

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN
PRESTASI BELAJAR**



SKRIPSI

RISKI INDRIANI

D1F009059

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
FEBRUARI 2014**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ada pihak-pihak (individu) lain melakukan gugatan terhadap praktek (tindak) plagiatisme terhadap skripsi saya, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan, baik secara akademis maupun secara hukum.

Nama : **RISKI INDRIANI**
NPM : **D1F009059**
Tanggal/Bulan/Tahun :

Tanda Tangan :

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah kerja untuk keabadian (Pramoedya Ananta Toer)

Berusaha menjadi orang yang bermanfaat dan berusaha untuk menjadi orang yang tidak suka memanfaatkan orang lain.

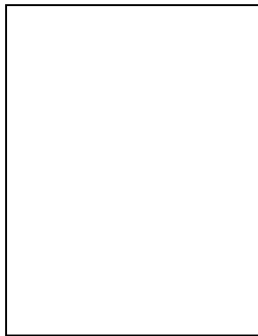
PERSEMBAHAN:

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya ini kepada:

- Ayahanda Aswan (Alm) dan ibunda Satriana Asni
selalu menjadi inspirasiku dalam memperjuangkan hidup ini untuk menjadi yang lebih baik dan mengerti arti dari pengalaman, pengorbanan, dan perjuangan.
- Kedua saudaraku Refi Andriyani dan Kiki Andriyanto
Terima kasih atas masukan dan dukungannya.
- Keluarga besarku.
- Almamaterku.

Curriculum Vitae



Nama : Riski Indriani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 29 April 1991
Agama : Islam
Anak Ke- : Tiga dari Tiga Bersaudara
E-Mail : riskiindriani44@gmail.com

Nama Orangtua

Ayah : Aswan (Alm)
Ibu : Satriana Asni, S.Pd

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Sekolah Dasar (SD Negeri 82 Kota Bengkulu), lulusan tahun 2003.
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 2 Kota Bengkulu), lulusan tahun 2006.
3. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 4 Kota Bengkulu), lulusan tahun 2009.
4. Diterima Masuk Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tahun 2009 melalui jalur SNMPTN.

Pelatihan Dan Seminar Yang Pernah Diikuti

1. Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO), Dilaksanakan Oleh HIMA Sosiologi FISIP UNIB, Tahun 2010.
2. Seminar Nasional “Bersama Melakukan Gerakan Anti Kekerasan Diskriminasi Dan Eksploitasi Seksual” Oleh CCRR Bengkulu 2010
3. Dialog Publik “Fenomena Konflik Lahan Antara Masyarakat Dengan Perusahaan” Kerja Sama Raflesia Bersatu Dengan Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB, Tahun 2012.

4. Dialog Publik “Dinamika Intelektual Islam Dan Gerakan Reformis Kampus Dalam Mempertahankan Keutuhan NKRI” Oleh Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB, Tahun 2012.
5. Dialog Publik “Dinamika Kiprah Pergerakan Mahasiswa Dan Pemuda Dalam Bingkai NKRI” Oleh Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB, Tahun 2012

INTISARI

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR

RISKI INDRIANI. 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada penyajian hubungan interaksi siswa-orangtua, interaksi siswa-teman sebaya, interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar. Untuk menjelaskan korelasi antar variabel menggunakan teori fungsionalisme struktural. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Untuk meneliti hubungan antar variabel digunakan korelasi *Product Moment*. Responden ditentukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* yaitu pada siswa kelas VIII dengan nilai rata-rata raport >80.00 dan <79.99 dengan jumlah responden 63 orang di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Fakta di lapangan menunjukkan ada hubungan positif antara interaksi siswa-orangtua dengan prestasi belajar, interaksi siswa-teman sebaya dengan prestasi belajar, interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar.

Kata Kunci : Interaksi, Orangtua, Teman Sebaya, Guru, Prestasi Belajar.

ABSTRACT
THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT SOCIAL INTERACTION
AND STUDENT ACHIEVEMENT

RISKI INDRIANI. 2014. The aims of this study is to know the relationship between the social interaction between student and student's achievement. This study focused on the interaction between their parent's, and their peer group's, their teacher in the context of the learning process. To explain the correlation between the variables the in present study used the structural functional theory. The method used was quantitative analyse, to examine the relationship among the variables used Product Moment analysis. Respondents were determined by proportionate stratified random sampling in the VIII students with average value of report cards >80.00 and <79.99 . The number of respondents was 63 students in SMPN 2 Bengkulu City. The findings show that there were the positive corelation among the variables examined. There was a positive relationship between the student parents, the student their peer group, the student and their and student achivement.

Keywords: Interaction, Parents, Peer Groups, Teachers, Learning Achievemen

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang menjadi tugas akhir untuk meraih gelar sarjana sosial dan ilmu politik (S.Sos) pada jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Adapun judul skripsi “Hubungan Interaksi Sosisal Siswa Dengan Prestasi Belajar”. Dipilihnya judul ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan interaksi belajar siswa dengan prestasi belajar.

Interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi siswa dengan orang-orang disekelilingnya yaitu interaksi siswa dengan orangtua, interaksi siswa dengan teman sebaya, interaksi siswa dengan guru. Dipilihnya interaksi sosial siswa karena setiap individu merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sebagai akibat dari keterbatasan dan pengetahuan penulis. Namun demikian penulis sangat merasakan bahwa ini menjadi pembelajaran dan pendorong untuk dapat melangkah lebih maju dalam menggali ilmu pengetahuan lebih lanjut. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bengkulu, Februari 2014

RISKI INDRIANI

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Heri Sunaryanto, M.A, Ph.D dan Drs. Hasan Pribadi Ph.D selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Heni Nopianti, S.Sos, M.Si dan Dra. Sri Hartati, M.Hum selaku dosen pembahas skripsi yang telah memberi kritik dan saran serta semangat dalam perbaikan penulisan skripsi.
3. Heri Winarno S.Pd selaku kepala sekolah dan kepada staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
4. Siswa dan siswi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu kelas VIII yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
5. Drs. Asep Topan, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan mengenai perkuliahan kepada penulis.
6. Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si selaku dosen mata kuliah pengantar statistik dan statistik sosial, terimakasih atas ilmu yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Bengkulu khususnya jurusan sosiologi yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama penjalankan perkuliahan.
8. Ayahanda, Aswan (Alm) yang selalu menjadi inspirasiku dalam memperjuangkan hidup untuk menjadi lebih baik.
9. Ibundaku, Satriana Asni, S.Pd yang telah memberikan do'a, dukungan, serta semangat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

10. Kedua saudara ku Refi Andriyani dan Kiki Andriyanto, serta sepupu ku Andre Agus Johansyah, terimakasih atas dukungan, perhatiannya dan toleransinya selama proses penulisan skripsi ini.
11. Didisman, Amd.Kep terimakasih atas masukan, semangat, serta kesediaanmu mencari buku-buku untuk menunjang dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Teman baikku Nisi Aswika, terima kasih telah meluangkan waktu dalam proses pencarian data dan referensi selama proses penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan sosiologi angkatan 2009, Yessa , Fitri, Atin, Nova, Berti, Diyas, Khusnul, Novita, Ivo, Okti, Amel, Luminar, Ega, Heni, Ulan, Vera, Wardah, Anjah, Rahma, Fadli, Izudin, Wiwin, Dani, Bambang, Hiben, Piet, Ferdi, Rendra, Maulana.
14. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi andil terhadap penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas do'a, bantuan, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Februari 2014

RISKI INDRIANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR BERITA ACARA UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
CURRICULUM VITAE	vi
INTI SARI	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I PENDAHULUAN	 1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	5
I.3. Tujuanp Penelitian	4
I.4. Manfaat Penelitian.....	5
I.5. Lokasi Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 6
II.1. Interaksi Sosial.....	6
II.2. Prestasi Belajar Siswa dan Faktor yang mempengaruhinya ..	9
II.3. Interaksi Siswa-Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa.....	12
II.4. Interaksi Siswa-Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa.....	18
II.5. Interaksi Siswa-Guru dengan Prestasi belajar Siswa	23
II.6. Landasan Teori.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	 30
III.1. Pendekatan Penelitian	30
III.2. Variabel Penelitian	30
III.2.1. Asumsi	31
III.2.2. Hipotesis.....	31
III.3. Konsepualisasi dan Definisi Operasional	32
III.4. Teknik Pengambilan Sampel	34
III.5. Teknik Pengumpulan Data	34
III.6. Teknik Analisa Data	35
III.7. Teknik Penentuan Skor.....	37
 BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	 39
IV.1. Gambaran Lokasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu	39
IV.2. Kondisi Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu	40
IV.3. Identitas Responden.....	47

BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
V.1.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
V.2.	Pembahasan.....	59
V.2.1.	Hubungan Interaksi Siswa-Orangtua(X1) dan Prestasi Belajar Siswa (Y).....	59
V.2.2.	Hubungan Interaksi Siswa-Teman Sebaya(X2) dan Prestasi Belajar Siswa (Y).....	60
V.2.3.	Hubungan Interaksi Siswa-Guru(X1) dan Prestasi Belajar Siswa(Y).....	64
V.3.	Analisis Hubungan Interaksi siswa-Orangtua, Interaksi siswa-Teman Sebaya, Interaksi Siswa-Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Teori Fungsional Struktural.....	65
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
V.1.	Kesimpulan.....	68
V.2.	Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai Rata-Rata Raport Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013	1
Table 3.1	Konseptualisasi dan Definisi Operasional	32
Tabel 4.1	Jumlah Guru Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.2	Keadaan Sarana Dan Prasarana	41
Tabel 4.3	Koleksi Buku Perpustakaan	42
Tabel 4.4	Klasifikasi Tingkat Pelanggaran	45
Tabel 4.5	Tabel Frekuensi Pelanggaran Oleh Siswa Kelas VIII	46
Tabel 4.6	Distribusi Responden Menurut Prestasi dan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.7	Prestasi Responden Berdasarkan umur	47
Tabel 4.8	Distribusi Prestasi Berdasarkan Status Tinggal	48
Tabel 4.9	Distribusi Pendidikan Orangtua	49
Tabel 5.1	Hubungan Interaksi Siswa-Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa	50
Tabel 5.2	Hubungan Interaksi Siswa-Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa	51
Tabel 5.3	Hubungan Interaksi Siswa-Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa	52
Tabel 5.4	Tabel Skor Jawaban Interaksi Sosial Berdasarkan Prestasi (Nilai Rata-Rata)	53
Tabel 5.5	Tabel Rangkuman Hasil Analisis Data	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner
- Lampiran 2 : Daftar Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 Kota Bengkulu
- Lampiran 3 : Identitas Responden
- Lampiran 4a : Rekapitulasi Skor Variabel Interaksi Sosial Siswa-Orangtua
- Lampiran 4b : Rekapitulasi Skor Variabel Interaksi Sosial Siswa-Teman Sebaya
- Lampiran 4c : Rekapitulasi Skor Variabel Interaksi Sosial Siswa-Guru
- Lampiran 4d : Rekapitulasi Skor Variabel Prestasi
- Lampiran 5 : Diastribusi Total Skor *Product Moment* Antar Variabel
- Lampiran 6 : Hasil Hitung Pengujian Antar Variabel
- Lampiran 7 : Proses Perhitungan Antar Variabel
- Lampiran 8 : Tabel Perhitungan Interval
- Lampiran 9 : Tabel Nilai r *Product Moment*

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah ditunjukkan dengan prestasi belajarnya, prestasi itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu (Djamarah, 2002:231). Pada kenyataannya prestasi akademik yang dicapai oleh siswa memiliki perbedaan. Perbedaan prestasi belajar antara satu siswa dengan siswa lain sekaligus menunjukkan kadar daya serap siswa terhadap bahan pelajaran bervariasi (Nurwati, 2009:110). Beberapa siswa memiliki prestasi akademik tinggi dan beberapa siswa memiliki prestasi akademik menengah ke bawah. Padahal pada dasarnya siswa mendapatkan pengajaran dari guru yang sama, cara mengajar yang sama, jam belajar yang sama, dan fasilitas yang sama dalam sekolah yang sama. Hal ini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dicermati penyebabnya

Di bawah ini disajikan contoh keragaman prestasi belajar siswa kelas VIII semester genap SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Raport Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013.

Nilai Rata-Rata	Jumlah Orang	Persentase (%)
>80.00	188	58,57%
<79.99	133	41,43%
Jumlah Siswa	321	100%

Sumber : Tata Usaha SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun 2013

Menurut pakar-pakar pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seorang siswa. Menurut Syah (2009:144) sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar, yaitu upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Sejak dilahirkan manusia memiliki naluri untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau di lingkungan sosialnya. Secara sosiologi lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam lingkungan sosial seseorang senantiasa melakukan interaksi, interaksi merupakan stimulus dan tanggapan antar manusia, hubungan timbal balik antara pihak-pihak tertentu. Interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2012:58).

Interaksi merupakan bentuk dari sosialisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi merupakan suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial setelah mengalami proses sosialisasi. Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Sosialisai primer, pada tahapan ini keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi, merupakan sosialisasi yang pertama kali dijalani individu semasa kecil; (2) Sosialisasi sekunder, pada tahap ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga. Dalam tahap ini individu dihadapkan pada sektor baru dari dunia obyektif masyarakat.

Menurut Maslow (dalam Nursito 1999:27) orangtua dituntut sebisa mungkin untuk dapat menjaga komunikasi, berinteraksi setiap hari dan mendidik anak kearah kreativitasnya, karena disamping kreativitas bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia supaya anak tidak menjadi terasingkan. Jadi, hubungan baik antara Orangtua dan anak adalah suatu hal yang penting untuk menjamin perkembangan sosial intelektual anak (Simandjuntak, 1981:61).

Pada saat individu keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas seperti lingkungan sekolah, di sinilah individu tersebut akan

menerima nilai-nilai dan norma yang lebih luas dan mungkin belum pernah dipelajari di lingkungan keluarga. Di sekolah siswa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, seperti teman satu sekolah atau disebut dengan teman sebaya dan guru.

Guru dan teman sebaya merupakan unsur yang bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa setiap harinya. Guru merupakan sentral di lingkungan sekolah di mana guru memiliki beberapa peran, diantaranya: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi peneliti, pendorong kreativitas. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Slavin, 2008:98).

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti Nurwati pada tahun 2009 di madrasah Ibtidaiyah sekabupaten Gorontalo yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan langsung yang positif dan signifikan pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, dan interaksi guru dan siswa serta motivasi belajar. Total hubungan tersebut dengan prestasi belajar sebesar 0,678 (67,8%) dan sisanya, yaitu 32,20% berhubungan dengan variabel lain di luar dari keempat variabel tersebut. Selanjutnya Nurwati juga memperoleh hubungan tidak langsung variabel pola asuh Orangtua, interaksi teman sebaya, dan interaksi guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar yakni sebesar 0,1756 (17,56%).

Selanjutnya diteliti oleh Saputro tahun 2012 yang lebih menekankan kepada disiplin belajar dan pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar. Saputro mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil perhitungan SPSS menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,625 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,391. Nilai tersebut berarti 39,1% perubahan variabel prestasi belajar dapat diterangkan oleh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya, sedangkan 60,9% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

Dalam jurnal ilmiah konseling dengan judul hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar tahun 2012 di SMA Negeri 10 Padang

diperoleh angka sebesar $r_{hitung} = 0,619$ dan $r_{tabel} = 0,286$ dalam taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar (dalam webpage <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>).

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “hubungan interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar siswa”. Yang menjadi penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah ada yaitu peneliti fokus terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu interaksi siswa dengan lingkungan sekitar, berupa hubungan siswa-orangtua, hubungan siswa-teman sebaya, hubungan siswa-guru.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan interaksi siswa-orangtua dengan prestasi belajar?
2. Adakah hubungan interaksi siswa-teman sebaya dengan prestasi belajar?
3. Adakah hubungan interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi siswa-orangtua dengan prestasi belajar.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi siswa-teman sebaya dengan prestasi belajar.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Secara teoritis

Secara teoritis penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang interaksi sosial anak di lingkungan keluarga

(siswa-orang tua) dan di lingkungan sekolah (siswa-teman sebaya dan siswa-guru).

1.4.2. Secara Praktis

Sabagai bahan masukan atau informasi dan kajian bagi peneliti lain dan masyarakat luas yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu, yaitu SMP N 2 Kota Bengkulu. Dipilihnya SMP N 2 Kota Bengkulu karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Bengkulu, selain itu SMP N 2 Kota Bengkulu memiliki siswa dengan prestasi akademik cukup tinggi dan belum diketahui faktor apa yang sebenarnya dominan mempengaruhi prestasi akademik di SMP N 2 Kota Bengkulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Interaksi Sosial

Setiap individu pasti mengalami proses sosialisasi dalam menjalankan hidup bermasyarakat dimana individu itu berada. Salah satu bentuk sosialisasi adalah interaksi. Sosialisasi adalah proses interaksi melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan, dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (Zande dalam Diniarti, 1999:30).

Interaksi menurut kamus sosiologi yaitu stimulus dan tanggapan antar manusia, hubungan timbal balik antara pihak-pihak tertentu (Soekanto, 1993). Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Pada saat terjadi interaksi sebenarnya seseorang atau kelompok sedang berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain, apabila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan maka interaksi sosial akan kacau (Narwoko dan Suyanto, 2004:16-20).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu-individu, individu-kelompok, kelompok-kelompok manusia yang berhubungan satu-sama lain.

Interaksi sosial dilihat dari segi caranya dibagi menjadi dua macam yaitu interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya dan interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa lisan dan simbol-simbol lain (isyarat) (Gunawan, 2000:32).

Ahmadi (2004:100) membagi interaksi dalam dua bentuk, yaitu:

1. Interaksi yang bersifat positif (*integrasi*)

- a. *Coperation* (koperasi): bentuk kerjasama dimana satu sama lain saling membantu guna mencapai tujuan bersama.
 - b. *Consensus*: *consensus* merupakan suatu persetujuan, baik yang diucapkan ataupun tidak. *Consensus* terjadi bila ada dua pihak atau lebih ingin memelihara suatu hubungan.
 - c. *Assimilation*: proses dimana berbagai kebudayaan melebur menjadi satu-satunya yang homogen.
2. Interaksi yang bersifat negatif (*disintegrasi*)
- a. Konflik (persengketaan): usaha dengan sengaja menentang, melawan, atau memaksakan kehendak orang lain. Dipandang dari segi terjadinya konflik dibagi menjadi dua macam. Pertama *corporate conflict*, yaitu terjadi antara grup dengan grup dalam satu masyarakat. Kedua *personal conflict*, yaitu terjadi antara individu dengan individu.
 - b. Kompetisi (persaingan): kompetisi tidak mengandung usaha untuk menentang kehendak orang lain dan tidak mengandung paksaan. Kompetisi selalu diatur dan dikuasai oleh norma-norma moral.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:64) membagi interaksi menjadi dua bentuk. Yang pertama proses yang asosiatif, meliputi akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Yang kedua proses yang disosiatif, meliputi persaingan dan pertentangan.

Soekanto (2012:57) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi interaksi, antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati,

1. Imitasi yaitu suatu tindakan meniru orang lain.
2. Sugesti yaitu proses berlangsungnya seseorang memberi pandangan atau sikap yang dianutnya kepada pihak lain, lalu diterima oleh orang lain tersebut.
3. Identifikasi yaitu kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan).
4. Simpati yaitu suatu keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

Soekanto (2012:386) menjelaskan bahwa dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik dapat mematuhi

kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Di dalam proses sosialisasi tersebut ada berbagai pihak yang mungkin berperan. Pihak-pihak tersebut biasa disebut sebagai lingkungan-lingkungan sosial dan pribadi-pribadi tertentu. Ada tiga lingkungan sosial yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja, yaitu:

1. Orangtua, saudara-saudara, dan kerabat dekat;
2. Kelompok sepermainan;
3. Kelompok pendidikan (sekolah).

Lebih diperjelas oleh Ahmadi dan Widodo (2004:138) bahwa keberhasilan studi berupa pencapaian prestasi seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri (internal) yaitu, (1) Intelegensi, merupakan kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan disekitarnya; (2) Motivasi, motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri; (3) Sikap, kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu ketika seseorang menghadapi rangsangan; (4) Minat, kecenderungan yang menetapkan untuk rasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu; (5) Bakat, potensi seseorang untuk dapat melakukan suatu tugas di mana sebelumnya sedikit atau sama sekali belum pernah mengalami latihan tersebut; (6) Konsentrasi, pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Faktor dari luar diri (eksternal) yaitu, (1) Keluarga, keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman yang dialami dan menghargai usaha yang dilakukan anak; (2) Faktor sekolah, menyangkut proses pembelajaran yang diterima seseorang dengan bantuan guru, dengan interaksi belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan; (3) Faktor masyarakat, anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dari pengalaman yang dialami siswa di masyarakat banyak ilmu yang berguna bagi anak.

II.2. Prestasi Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi “ dan “belajar”. Menurut Slameto (2004:2) pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan keluarga (Syah, 2009:63). James O. Whittaker (dalam Admadi dan Widodo, 2004:126) mendefinisikan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Djamarah (2002:231) Prestasi adalah hasil kegiatan usaha kegiatan belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Nasution (dalam Gullham Hamdu dan Lisa Agustina, 2011:83) mendefinisikan prestasi belajar sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Sedangkan Winkel (dalam Gullham Hamdu dan Lisa Agustina, 2011:83) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (dalam Saputro, 2012:84) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam priode tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkatan siswa dalam menyerap informasi-informasi pelajaran

dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai raport.

Ahmadi dan Widodo (2004:138) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Widodo, Slameto (2004:54) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal,

1. Faktor internal dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:
 - a. faktor jasmaniah.
 - b. faktor psikologis.
 - c. faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. faktor keluarga: cara orangtua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, dan latar belakang keluarga.
 - b. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009:236-247) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal, meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan ,kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa.

2. Faktor eksternal, meliputi guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah.

Syah (2009:144) menjelaskan sekurang-kurangnya ada tiga yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

4. Faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa,
 - a. Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis yang meliputi tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
5. Faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa,
 - a. Faktor keluarga yaitu cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah.
 - c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
6. Faktor pendekatan belajar

Upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor siswa berprestasi secara akademik yaitu perilaku belajar, sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor eksternal, faktor yang berasal dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar siswa baik di lingkungan keluarga, hubungan siswa-orangtua dan di lingkungan sekolah, hubungan siswa-teman sebaya, hubungan siswa-guru.

II.3. Interaksi Siswa-Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan orangtua memiliki arti ayah dan ibu (Poerwadarmita, 1987:688). Pengertian orangtua tersebut tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ahmadi dan Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata ya itu *kawula* dan warga. Di dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Menurut Soekanto (2004:1) keluarga batih merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah, kedudukan dan peranan, tingkat atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.

Keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang memiliki peran dan fungsi dalam suatu masyarakat. Horton dan Hunt membagi fungsi keluarga menjadi 7 bagian, yaitu: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi (Horton dan Hunt, 1991).

Sedangkan fungsi keluarga menurut Effendi (dalam Maryam, 2006:72) ada lima, yaitu: (1) Fungsi biologis, fungsi biologis adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga; (2) Fungsi psikologis, memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina kedewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga; (3) Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi yang dimaksud yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga;

(4) Fungsi ekonomi, mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang; (5) Fungsi pendidikan, fungsi pendidikan tersebut dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, memberikan bakat dan minat melalui keterampilan dan membentuk perilaku.

Dalam menjalankan fungsinya setiap anggota keluarga melakukan proses interaksi. Interaksi orangtua dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).

Agoes Dariyo (2004:97) membagi bentuk pola asuh menjadi empat, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, segala aturan yang dibuat orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anaknya.
2. Pola asuh permisif, segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak.
3. Pola asuh demokratis, kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.
4. Pola asuh situasional, pada pola asuh ini orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Sedangkan Tembong Prasetya (2003:27) membagi bentuk pola asuh orangtua menjadi empat, yaitu pola asuh otoriteriatif, pola asuh otoriter, pola asuh pemanja dan pola asuh penelantar. Berikut ini adalah penjabaran mengenai bentuk-bentuk pola asuh menurut Tembong:

1. Pola asuh autoriteriatif, orangtua memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk.
2. Pola asuh otoriter. orangtua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orangtua.
3. Pola asuh pemanja, orangtua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak.
4. Pola asuh penelantar, orangtua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orangtua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak.

Baumrind (dalam Mussen, 1994:399) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga bagian yaitu: otoriter, permisif dan demokratis.

1. Pola asuh otoriter, pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan.
2. Pola asuh permisif, pola asuh ini dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat *reponsif* (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar.
3. Pola asuh demokratis, pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Setiap pola asuh yang digunakan oleh orangtua untuk mendidik anaknya akan ada dampak yang dialami. Berikut ini beberapa dampak pola asuh menurut Agoes Dariyo (2004:97) :

1. Pola asuh otoriter, dari segi negatif pola asuh ini mengakibatkan anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. Namun dari sisi lain anak bisa saja memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Dari segi positif anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung menjadi disiplin.
2. Pola asuh permisif, dari segi negatif pola asuh ini mengakibatkan anak bertindak semena-mena, kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Dari segi positif apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.
3. Pola asuh demokrasi, dari segi negatif anak akan cenderung merongrong kewibawaan orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua. Dari segi positif anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab, tidak munafik, dan jujur.

Berdasarkan uraian di atas hubungan anak dan orangtua merupakan interaksi yang dilakukan sehari-hari, interaksi anak dan orangtua dapat dilihat melalui cara orangtua mendidik berupa pola asuh yang diterapkan. Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orangtua dibedakan menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Yang akan menjadi patokan interaksi baik dalam penelitian ini adalah tipe pola asuh demokratis, jadi semakin mendekati tipe pola asuh demokratis yang diberikan orangtua kepada anaknya semakin baik interaksinya. Dipilihnya tipe pola asuh demokratis karena berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi, karakteristik, dampak positif dan negatif dari ketiga tipe pola asuh, tipe pola asuh demokratislah yang paling mendekati dengan tipe pola asuh paling baik atau paling banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Setiawati (dalam penelitian Faturachman, hal3) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi kepada anak, percaya pada diri sendiri, tidak menolak pada kritikan, mandiri dan optimis di dalam menghadapi segala persoalan, serta membentuk konsep diri secara positif. Semakin mendekati tipe pola asuh demokratis semakin baik interaksi yang terjalin antara anak dan orangtua.

Menurut Utami (1992) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Pola asuh demokratis suatu bentuk pola asuh yang sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya tetapi dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Jadi, orangtua tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya (Baumrind dalam Mussen, 1994:399).

Fromm berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana yang otoriter memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal ini memungkinkan timbulnya sikap tunduk secara membuta terhadap kekuasaan atau justru sikap menentang (Ahmadi, 2004:180).

Penelitian Lutfi (1991) Nur Hidayat (1993), dan Hidayah dkk (1995) dalam Mohammad Shochib yang dikutip oleh Yusniah dalam skripsi nya dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa MTS Al-Falah pada tahun 2008 mengindikasikan bahwa dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Harlock (dalam Ni Made taganing, 2008:6) adalah sebagai berikut:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal;
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan;
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Idris dan Jamal, 1992:87 adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan di mengerti oleh anak;

2. Memberi pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu diperhatikan dan yang tidak baik agar ditinggalkan;
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian;
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga;
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.

Menurut Rola (dalam penelitian Wahaningsih,hal7) besarnya kebebasan yang dilakukan orangtua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Selain itu prestasi juga bisa timbul dari pengakuan prestasi yang didapat oleh anak, karena individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Hasil penelitian Reynolds (1975) dan Madison (1989) yang dikutip oleh Yusniah (2008:31) bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan, orangtua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin, berdasarkan ciri-ciri latar belakang keluarga yang memiliki anak berhasil di sekolah oleh Reynolds dan Madison juga mengindikasikan tipe pola asuh demokratis di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusniah (2008:38) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa. Pola asuh sebagai cara orangtua mendidik anak dilihat dari cara mendidik orangtua seperti, adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orangtua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah.

Hasil penelitian Ninik Azizah pada tahun 2012 dengan judul hubungan tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai pola asuh keluarga tipe demokratis sebesar 45,7%.

Kemudian dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar. Hal ini diketahui dengan besarnya koefisien korelasi yaitu 0,795% yang lebih besar dari r_{tabel} yang menunjukkan 0,235% dan hasil nilai uji signifikansi koefisien regresi menunjukkan t_{hitung} sebesar 10,813%.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan Nurwati, berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara interaksi orangtua dengan anak dengan prestasi belajar besarnya hubungan langsung sekitar 0,177 (17,7%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan prestasi belajar dapat dilakukan dengan memperbaiki interaksi orangtua dengan anaknya. Semakin demokratis hubungan orangtua dengan anak semakin baik prestasi belajarnya.

II.4. Interaksi Siswa –Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa

Menurut Hetherington dan Parke (dalam Desmita, 2010:145) Teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial yang didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003:219). Menurut Slavin (2008:98) lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status.

Dengan penjelasan mengenai definisi teman sebaya di atas peneliti menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan beberapa orang yang memiliki usia dan status hampir sama, dimana terjadi interaksi antara satu dengan yang lain dan dapat menimbulkan dampak, baik dampak positif ataupun negatif, interaksi tersebut berupa interaksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah.

Marpiarre (dalam Asrori, 2004:35) interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan

yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lain dengan cara bertukar pendapat.

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, selain itu anak juga dituntut untuk dapat menerima teman sebaya nya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orangtua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda (Sukmadinata, 2005: 43).

Partowisastro (dalam Asrori, 2004:35) mendefinisikan interaksi kelompok teman sebaya merupakan kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya yaitu kedekatan hubungan pergaulan di dalam kelompok teman sebaya yang saling mencoba menerima satu sama lain terhadap umur, minat, kelas sosial melalui keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan antara individu.

Menurut Santrock (2003:232), fungsi teman sebaya yaitu sebagai sarana untuk perbandingan secara sosial, sebagai sarana sumber informasi tentang dunia luar keluarga, sebagai hubungan yang diperlukan untuk perkembangan sosial, memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan yang timbal balik.

Teman sebaya memiliki fungsi antara lain mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial, membantu peran sosial yang baru, sumber informasi bagi orangtua, guru dan masyarakat, mengajarkan moral orang dewasa. Di dalam teman sebaya, individu mencapai kebebasan, bertindak, berpendapat, dan menemukan identitas diri (Slamet, 1999:85).

Menurut Robbins (2001:40) ada empat bentuk kelompok teman sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan (*play group*), gang, klub, dan klik (*clique*):

1. Kelompok permainan (*play group*) terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.
2. Gang, bertujuan untuk melakukan kegiatan kejahatan, kekerasan, dan perbuatan anti sosial.
3. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa.
4. Klik (*clique*), para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Mappiare (1986: 158) mengemukakan bentuk kelompok teman sebaya pada usia remaja adalah sebagai berikut:

1. Kelompok *chump* (sahabat karib), yaitu kelompok yang memiliki ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2 sampai 3 orang remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan yang hampir sama.
2. Kelompok *cliques* (kelompok sahabat), *cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang *chums*. Jenis kelamin remaja dalam satu *cliques* umumnya sama. Biasanya terdiri atas 4 sampai 5 orang remaja yang memiliki minat, kemampuan, dan kemaun yang hampir sama.
3. Kelompok *crowds* (kelompok banyak remaja), biasanya terdiri dari banyak remaja, karena banyak kelompok maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang.
4. Kelompok yang diorganisir, kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu.
5. Kelompok *gangs*, merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian empat jenis kelompok lainnya. Remaja belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

Menurut Harlock (dalam Ni Made Taganing, 2008:7) Penerimaan sosial dapat dicapai jika remaja bisa menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan yang ada dalam kelompok tempat remaja tersebut ingin mendapatkan identitas Mappiare beranggapan dengan diterimanya mereka diantara teman-teman

sebayanya, akan membuat remaja merasa berharga, senang, dan bahagia. Sebaliknya apabila mereka ditolak, remaja akan memiliki tingkah laku agresif ataupun kecewa (Mappiare, 1982). Kebutuhan remaja dengan individu lainnya memicu terbentuknya *cliques* atau kelompok persahabatan yang biasanya terdiri dari 2 sampai 4 orang. Kelompok persahabatan biasa saja terbentuk di sekolah, di lingkungan rumah, atau di lingkungan belajar tambahan. Remaja yang merasa diterima di lingkungan tempat ia bergaul merasa lebih nyaman untuk berada di lingkungan tersebut daripada anak yang merasa tidak diterima.

Berdasarkan dari uraian di atas maka aspek-aspek interaksi teman sebaya yang akan diteliti dalam penelitian ini yang diambil dari pendapat Partowisastro (dalam Asrori, 2009: 42) antara lain:

1. Keterbukaan individu dalam kelompok, berupa keterbukaan individu dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompok;
2. Kerjasama, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat;
3. Frekuensi hubungan individu, intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Menurut Soekanto (2004: 74) kelompok sepermainan belum tampak pada usia kanak-kanak, namun seorang anak sudah memiliki sahabat yang terasa dekat dengannya, sahabat itu bisa saja anak tetangga, teman sekelas, anak kerabat. Persahabatan itu adakalanya diteruskan sampai usia remaja. Menurutny sudah tentu sahabat memberi pengaruh kepada anak, baik pengaruh baik dan benar ataupun pengaruh yang kurang baik. Selanjutnya Soekanto juga menyatakan bahwa sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan interaksi mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, bisa saja dalam bentuk persaingan sehat. Terkadang sahabat yang baik bahkan menjadi motor atau penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Cohen yang dikutip oleh faisal pada halaman 187 bahwa kelas memiliki sejumlah sistem status teman sebaya, selanjutnya Cohen mengemukakan

bahwa sebagian murid mempengaruhi sikap dan tingkah laku murid lain di sekolah.

Penelitian mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar pernah diteliti oleh Saputro (2012). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan menggunakan signifikansi uji t diperoleh t_{hitung} yang dihasilkan 5,097. Intensitas pertemuan antar mahasiswa di kampus yang tinggi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam suasana perkuliahan. Teman sebaya mampu memberikan motivasi yang membangun apabila sedang berada dalam kelas, mahasiswa juga akan merasa nyaman apabila bertanya mengenai materi perkuliahan kepada teman sebaya karena apabila bertanya kepada dosen akan muncul ketakutan tersendiri. Selanjutnya Saputro juga menjelaskan bahwa teman sebaya mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang mengarah pada hal-hal negatif, seperti tidak saling mengingatkan dalam hal belajar, bercanda pada saat perkuliahan, mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas kuliahnya karena ikut-ikutan temannya, sebagian mahasiswa lebih asik mengobrol dengan temannya daripada mendengarkan penjelasan dosennya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Nurwati mendapatkan hasil ada hubungan langsung dan signifikan antara variabel interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar dan besarnya hubungan sumbangan langsung 0,277 (27,7%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan melalui interaksi teman sebaya yang positif, seperti teman sebaya memberikan dukungan pada proses belajar, menyelesaikan tugas sekolah bersama-sama .

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya sangat dekat dengan kehidupan siswa dalam pergaulannya sehari-hari di lingkungan sekolah, dengan tingginya intensitas interaksi yang dilakukan dan dukungan dari teman sebaya yang bersifat positif maka akan memberi kontribusi yang baik pula pada pencapaian prestasi belajar siswa.

II.5. Interaksi Siswa–Guru dengan Prestasi Belajar Siswa

Hadarawi Nawawi (dalam Abudin Nata, 1997:62) mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, lebih khusus lagi Hadarawi mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.

Menurut Moh. Amin (1992:31) dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan, guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.

Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya (Suparlan, 2008:12).

Dari definisi di atas guru yang dimaksud penulis yaitu pendidik, pengajar, pelatih profesional yang membantu orangtua untuk mendidik anak-anak di sekolah formal.

Peran guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam tergantung situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal.

Dalam proses mendidik dan mengajar terjadi proses interaksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2005:10) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual ataupun sosial.

Menurut Soetomo (1993:12), interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang yang lain. Dalam proses belajar mengajar interaksi dihubungkan dengan timbal balik antara guru dan siswa yang harus menunjukkan adanya hubungan bersifat edukatif (mendidik). Seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan keterampilannya agar anak didiknya dapat mencapai tujuan yang diharapkannya.

Proses belajar mengajar belum dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku.

Soekanto (2012:58) berpendapat bahwa tidak akan mungkin terjadi interaksi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi yang intensif merupakan bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pada proses ini berlangsung transfer ilmu pengetahuan, perilaku dan sikap sosial.

Menurut Cohen (dalam Faisal:172) konseptualisasi interaksi antara guru dan murid berasumsi bahwa murid dan guru saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, guru dan murid memberikan reaksi terhadap struktur peranan kelas dengan aneka ragam cara

Proses belajar tidak hanya terjadi karena guru menerangkan atau menyampaikan materi kepada anak, tetapi dapat juga terjadi karena adanya interaksi aktif antara anak didik dengan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Pada halaman yang berbeda Soetomo menjelaskan ada dua hal yang dapat mempengaruhi proses interaksi belajar mengajar, yaitu saling percaya dan mempercayai antara murid dan guru serta adanya motivasi.

Pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama peranan guru sangat besar dan bahkan dominan. Pada taraf tingkatan tersebut guru mempunyai peranan cenderung mutlak dalam membentuk dan mengubah pola perilaku anak didik. Dengan demikian maka hasil dari kegiatan guru tersebut akan tampak nyata pada kadar motivasi dan keberhasilan studi pada taraf itu (Soekanto, 2004:77).

Hubungan guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil, pada dasarnya terdapat status yang tidak sama antara guru dan murid, secara umum diakui guru memiliki status yang lebih tinggi oleh karena itu dapat menuntun murid-murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Selanjutnya dalam hubungan guru dan murid biasanya murid lah yang dituntut untuk memperlihatkan dan membuktikan perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Yang terakhir, bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan kepada murid mengenai hal-hal yang lebih spesifik, misalnya anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Untuk mencapai hal tersebut terdapat hubungan yang umum dan kabur

antara guru dan murid seorang guru harus menunjukkan cinta kasih kepada murid, seorang guru harus bertindak sebagai orangtua, dan seorang guru harus bertindak sebagai sahabat (Nasution, 1999:78).

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Profesi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

Berikut ini dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengolah pembelajaran, peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, kepribadian guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang memadai. Menurut Usman (2004:16) kompetensi pribadi meliputi kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan, sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen dan menjadi teladan.
3. Kompetensi sosial, kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan, mempunyai rasa empati,
4. Kompetensi profesional, kompetensi sosial meliputi penguasaan materi, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasa kependidikan dan

keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Alport (dalam Suryabrata, 2007:248) Kepribadian itu sendiri memiliki arti organisasi dinamis dan sistem psikifisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, kepribadian juga sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan pada tingkah laku individu. Menurut Sullivan (Suryabrata, 2007:260) kepribadian juga merupakan pola yang relatif dari situasi hubungan antara pesan yang ditandai kehidupan manusia, kepribadian tidak bisa dipisahkan dari situasi hubungan individu dengan orang lain, menurut nya tingkah laku yang bersifat sosial juga dapat dianggap kepribadian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti melihat interaksi antara siswa dengan guru melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru berupa sikap guru selama menjalankan interaksi kepada siswa baik di dalam maupun diluar kelas.

Dalam situasi formal untuk guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaanya atau otoritasnya, artinya seorang guru harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan muridnya, jika diperlukan guru diperbolehkan untuk menggunakan kekuasaanya untuk memaksa anak untuk belajar, melakukan tugas dan mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Dalam situasi informal guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolah raga, piknik atau kegiatan lainnya. Pada waktu-waktu tertentu murid lebih suka kepada guru yang bergaul dengan lebih akrab kepada muridnya selayaknya pergaulan manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya (Nasution, 1999:92).

Sebagai figur yang selalu ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengaharapkan figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan mereka. Figur

guru yang selalu memperhatikan anak didik biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak didik. Anak didik senang dengan sikap dan perilaku baik yang diperlihatkan oleh guru (Djamarah, 2011:105). Seperti yang dijelaskan oleh Friend W, Hart (dalam Djamarah 2011:105) yang menyimpulkan dengan menemukan 10 sikap baik dan disenangi anak didik sebagai berikut;

1. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam;
2. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor, dan suka menerima lelucon atas dirinya;
3. bersikap bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas;
4. menaruh perhatian dan memahami anak didiknya;
5. berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didiknya;
6. Tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik;
7. Tidak pilih kasih;
8. Tidak suka mengomel mencela dan sarkastis;
9. Anak didik benar-benar mendapatkan sesuatu dari guru ;
10. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan lingkungan masyarakat.

Menurut Singer (1987:93) guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi muridnya sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid, sebaliknya guru dengan sikap buruk dan tidak disukai oleh muridnya, akan susah merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dengan sikap yang baik figur guru akan disenangi oleh siswa, siswa akan merasa lebih nyaman dididik oleh guru yang mereka senangi sehingga dalam proses interaksi baik dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas atau bahkan di luar sekolah akan terbentuk dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris dengan judul prestasi belajar remaja berbakat ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial guru (2008), mendapatkan hasil bahwa korelasi antara konsep diri dan dukungan sosial guru terhadap prestasi belajar remaja berbakat sebesar 0,815. Artinya ada hubungan dari kedua variabel tersebut. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial guru terhadap prestasi belajar remaja berbakat searah. Artinya, jika konsep diri dan dukungan sosial guru positif maka prestasi belajar akan meningkat. Besarnya pengaruh konsep diri dan dukungan sosial guru terhadap prestasi remaja berbakat terlihat dari angka R Square atau Koefisien determinasi (KD) yaitu 0,66 atau sama dengan 66,4%. Angka ini memiliki arti besarnya pengaruh variabel konsep diri dan dukungan sosial guru terhadap prestasi belajar yaitu 66,4%.

Selanjutnya Nurwati (2009), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan langsung dan signifikan variabel interaksi guru dan siswa dengan prestasi belajar dan besarnya hubungan langsung 0,266 (26,6%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan melalui perbaikan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

II.6. Landasan Teori

Teori dibangun di atas komponen-komponen yang terdiri dari konsep, sistem klasifikasi, proposisi, penjelasan kausal, variabel independen dan variabel dependen dan teori sebagai seperangkat proposisi (Doye Paul dalam Bernard Raho, 2007:6)

Permasalahan penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial, fakta soial menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2007:9) secara keseluruhan bukan barang sesuatu yang nyata, sebagian yang berbentuk non material adalah sesuatu yang dinyatakan dan dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata. Namun sebagian yang menganut paradigma fakta sosial modern telah mengabaikan argumen Durkheim yang penting ini dan bahkan mereka meyakini bahwa seluruh fakta sosial merupakan barang sesuatu yang nyata. Durkheim menempatkan fakta sosial sebagai sasaran kajian sosiologi yang harus melalui kajian lapangan (*field research*) bukan dengan penalaran murni. Teori-teori dalam paradigma fakta

sosial adalah teori fungsional struktural, teori konflik, teori sosiologi makro, dan teori sistem. Yang menjadi kajian paradigma fakta sosial adalah struktur sosial, berupa jaringan hubungan sosial tempat terjadinya interaksi dan terorganisir melalui posisi sosial individu dan sub-kelompok dibedakan. dan pranata sosial, berupa norma dan pola nilai.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian maka yang akan digunakan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dalam teori ini masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, manusia hidup di lingkungan sosial sebagai masyarakat sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa melakukan kerja sama dengan orang lain. Manusia juga memerlukan organisasi, yaitu suatu jaringan interaksi sosial antar sesama untuk menjamin ketertiban sosial, seperti: keluarga dan kelompok masyarakat lainnya. Faktor yang berhubungan terhadap prestasi siswa yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri), berupa interaksi sosial siswa-orangtua, interaksi sosial siswa-teman sebaya, dan interaksi sosial siswa-guru. Fungsional struktural lebih menunjukkan kepada fungsi-fungsi daripada motif-motif. Menurut teori ini, interaksi sosial siswa-orangtua fungsional/berhubungan terhadap prestasi siswa. Interaksi sosial siswa-teman sebaya juga fungsional/berhubungan terhadap prestasi siswa, dan interaksi sosial siswa-guru fungsional/berhubungan terhadap prestasi belajar siswa

BAB III METODE PENELITIAN

III.1. Pendekatan Penelitian

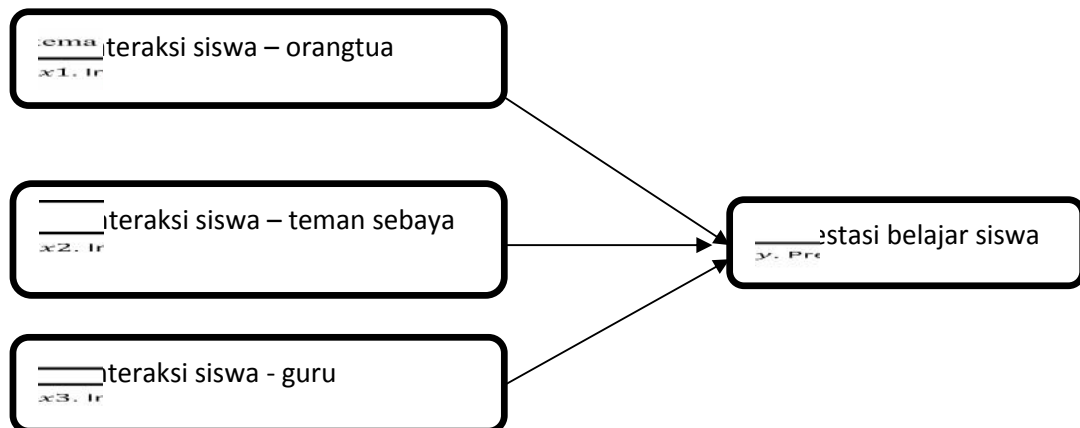
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena peneliti menyelidiki hubungan antara variabel. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer. Adapun aspek yang diteliti adalah hubungan interaksi anak di lingkungan keluarga dan sekolah dengan prestasi belajar, melalui indikator variabel interaksi anak-orangtua hubungannya dengan pencapaian prestasi, interaksi siswa-teman sebaya hubungannya dengan pencapaian prestasi, dan interaksi siswa-guru hubungannya dengan pencapaian prestasi. Prestasi belajar yang diteliti adalah nilai raport siswa.

III.2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian yang diambil adalah faktor eksternal yang berhubungan pada prestasi siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (pengaruh)
 - Hubungan siswa - orangtua (X_1)
 - Hubungan siswa - teman sebaya (X_2)
 - Hubungan siswa - guru (X_3)
2. Variabel terikat (terpengaruh)
 - Prestasi belajar siswa (Y)

Skema hubungan antar variabel



III.2.1. Asumsi

Asumsi yang terdapat pada penelitian adalah:

1. Semakin baik interaksi siswa dengan orangtua semakin baik prestasi belajar anak.
2. Semakin baik interaksi teman sebaya yang dilakukan anak maka semakin baik prestasi belajar anak.
3. Semakin baik jalinan interaksi siswa dengan guru maka semakin baik prestasi belajar anak.

III.2.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara variabel interaksi siswa-orangtua dengan prestasi. Semakin baik interaksi antara anak dan orangtua semakin baik pula prestasi yang dimilikinya. Sebaliknya semakin buruk interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak maka semakin rendah prestasi belajarnya.
2. Ada hubungan positif antara variabel interaksi teman sebaya dengan prestasi. Semakin baik interaksi anak dengan siswa yang lain semakin baik prestasi yang dimilikinya. Sebaliknya semakin baik interaksi yang dilakukan siswa dengan siswa lainnya maka semakin buruk prestasi belajarnya.
3. Ada hubungan positif antara variabel interaksi siswa-guru dengan prestasi. Semakin baik interaksi anak dengan guru maka akan semakin baik pula

prestasi yang dimilikinya. sebaliknya semakin buruk interaksi yang dilakukan siswa dengan gurunya maka semakin rendah prestasi belajarnya.

III.3. Konseptualisasi dan Definisi Operasional

Aspek yang diteliti dalam pelaksanaan penelitian dibatasi pada hal-hal termuat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Table 3.1.
Konseptualisasi dan Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Konseptualisasi	Definisi Operasional	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data
1	Prestasi belajar siswa	Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu	Dilihat dari : Hasil raport semester genap tahun ajaran 2012/2013.	Guru	Kuesioner
2	Hubungan siswa-orangtua	Pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak	Dilihat dari : Tipe pola asuh demokratis - Kesempatan bagi anak untuk berpendapat - Orangtua memberi penjelasan rasional jika pendapat anak tidak rasional - Hukuman diberikan akibat perilaku salah - Pujian atau hadiah untuk perilaku benar - Mengontrol kegiatan anak	Siswa	Kuesioner, Korelasi product moment

N o	Variabel Penelitian	Definisi Konseptualisasi	Definisi Operasional	Sumber Informasi	Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data
3	Interaksi siswa-teman sebaya	interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hamper sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan cara bertukar pendapat.	Interaksi individu remaja/siswa di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dengan tingkat usia yang relatif sama yang dilihat dari aspek interaksi sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan - Kerjasama - Frekuensi hubungan individu 	Siswa	Kuesioner, Korelasi product moment
4	Interaksi Siswa-Guru	Konseptualisasi interaksi antara guru dan murid berasumsi bahwa murid dan guru saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, guru dan murid memberikan reaksi terhadap struktur peranan kelas dengan aneka ragam cara.	Dilihat dari: Sikap guru <ul style="list-style-type: none"> - Adil - Sabar dan rela berkorban - Wawasan luas - Memiliki wibawa - Bersikap baik 	Siswa	Kuesioner, Korelasi product moment

III.4. Teknik pengambilan sampel

Menurut Sugiyono (2010:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 2 Kota Bengkulu.

Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogeny dan berstrata secara proporsional. Siswa kelas VIII berjumlah 321 orang, dan dapat dikelompokkan berdasarkan nilai rata-rata raport semester genap, yaitu $>80.00 = 188$ orang siswa dan $<79.99 = 133$ orang siswa. Akan diambil sampel sebanyak 20% dari masing-masing kelompok, $>80.00 = 20\% \times 188 = 37$ dan $<79.99 = 20\% \times 133 = 26$. Jadi jumlah sampelnya $37 + 26 = 63$ orang siswa. Pada tiap-tiap kelas akan diambil 4 atau 5 orang siswa dengan nilai rata-rata raport >80.00 dan 2 atau 3 orang siswa dengan nilai rata-rata raport <79.99 .

Hal ini di dasarkan pada pendapat Arikunto (2006:134) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

III.5. Teknik pengumpulan Data

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data profil sekolah, daftar nama guru dan daftar nama siswa dengan nilai rata-rata pada raport yang diberikan oleh staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Data primer berupa kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan membuat sejumlah pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diberikan kepada responden. Teknik kuesioner digunakan untuk mendapatkan data serta informasi yang lengkap dan jelas mengenai interaksi siswa-orangtua, siswa-teman sebaya, siswa-guru dan responden diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kuesioner

ditujukan kepada 63 responden yang diambil dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data peneliti menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dengan pertanyaan tertutup yang hanya memberikan daftar pertanyaan dan jawaban tetapi skor ditentukan peneliti dan sifatnya rahasia serta tidak membutuhkan penjelasan. Kuesioner diberikan kepada seluruh responden dengan nilai rata-rata >80,00 dan <79,99. Tujuan memisahkan kelompok nilai rata-rata raport adalah untuk mengetahui interaksi siswa dengan nilai rata-rata baik (80,00) dan kurang baik (79,99). Kuesioner diberikan sejumlah kepada seluruh responden dalam rangka mendapatkan data yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan peneliti. Data yang diperoleh adalah data primer atau data mentah yang diolah menjadi hasil penelitian.

III.6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu statistik, karena data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner adalah data yang berwujud angka-angka (kuantitatif) yaitu dengan memberikan skor terendah sampai tertinggi. Di samping itu analisis statistik merupakan alat yang dapat dipercaya serta dapat memberi dasar yang kuat dalam mengambil suatu kesimpulan.

Penelitian hubungan interaksi sosial dengan prestasi belajar siswa menggunakan analisis deskriptif (gambaran dari variabel-variabel penelitian) dengan menggunakan teknik statistik tabulasi silang. Untuk mengetahui hubungan variabel dependent akan digunakan alat uji statistik.

a. Korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{(N\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

N : Jumlah sampel

Penggunaan rumus *product moment* disebabkan variabel pengaruh maupun variabel terpengaruh tersusun dalam skala interval. Untuk mengetahui hubungan antara variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh, Suatu variabel dinyatakan berpengaruh dengan variabel yang lain apabila nilai hasil perhitungan korelasi lebih besar dari nilai kritis pada tabel signifikansi korelasi. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 5%.

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini hubungan antara X_1 (interaksi anak dengan orangtua) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), X_2 (interaksi sosial dengan teman sebaya) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa) dan X_3 (interaksi siswa dengan guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa).

b. Korelasi Partial

$$r_{xy.a} = \frac{r_{xy} - (r_{xa})(r_{ya})}{\sqrt{(1 - r_{xa}^2)(1 - r_{ya}^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy.a}$: Korelasi Antar Variabel Y (Kriterium) Dengan Variabel X Dan Dikontrol Oleh A .

r_{xy} : Korelasi Antar Variabel X Dan Y

r_{xa} : Korelasi Antar Variabel X Dan a

Korelasi partial dilakukan sesudah perhitungan korelasi-korelasi jenjang nihil. Tujuan dilakukan korelasi partial atau pengontrolan terhadap variabel-variabel adalah untuk memperoleh korelasi yang “sebenarnya” yang murni, yang tidak “dikotori” atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang mungkin saja berpengaruh terhadap dua variabel yang sedang dikorelasikan. Istilah dikontrol menunjuk pada pengertian ditiadakan pengaruhnya terhadap variabel-variabel yang dikorelasikan.

Hasil perhitungan korelasi partial akan menunjukkan koefisien korelasi yang murni, lebih bersih, dan kedua variabel yang sedang dikorelasikan, dan lebih dapat dipertanggungjawabkan dari pada koefisien korelasi hasil perhitungan pada jenjang nihil. Hal demikian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi perhitungan

jenjang-jenjang korelasi yang dilakukan, akan semakin murni dan bersih hasil koefisien yang diperoleh. Untuk mengetahui hubungan antara variabel terpengaruh dengan pengaruh dengan taraf signifikan 5%

c. Korelasi ganda

$$R_{y_{123}} = \sqrt{1 - [(1 - r_{y1^2})(1 - r_{y2^2})(1 - r_{y3^2})]}$$

Keterangan :

$R_{y.123}$: Variabel Prediktor, Sebagai Berikut :

1. Interaksi Siswa-Orangtua
2. Interaksi Siswa-Teman Sebaya
3. Interaksi Siswa-Guru

Variabel Y : Variabel Kriterion (Prestasi).

III.7. Teknik Penentuan Skore

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *Semantic Defferensial* yang dikembangkan oleh Osgood. Dengan skala 1 sampai dengan 5, tersusun dalam bentuk garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak dibagian kiri garis atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval. Kelas interval diperoleh dari mencari range dengan cara skor tertinggi dikurang skor terendah. Selanjutnya mencari panjang kelas interval dengan cara hasil range dibagi banyak kelas yang diinginkan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 8.

1. Untuk variabel interaksi anak-orangtua, kategori baik pada interval 55-74 artinya interaksi anak-orangtua baik. Kategori cukup pada interval 35-54 artinya interaksi anak-orangtua cukup. Kategori buruk pada interval 15-34 artinya interaksi anak-orangtua buruk.
2. Untuk variabel interaksi siswa-teman sebaya, kategori baik pada interval 55-74 artinya interaksi siswa-teman sebaya baik. Kategori cukup pada interval 35-54 artinya interaksi siswa-teman sebaya cukup. Kategori buruk pada interval 15-34 artinya interaksi siswa-teman sebaya buruk.
3. Untuk variabel interaksi siswa-guru, kategori baik pada interval 55-74 artinya interaksi siswa-guru baik. Kategori cukup pada interval 35-54 artinya

interaksi siswa-guru cukup. Kategori buruk pada interval 15-34 artinya interaksi siswa-guru buruk.

4. Untuk variabel prestasi belajar, kategori baik dengan skor 2, dengan nilai rata-rata $>80,00$ dan kategori kurang baik dengan skor 1 pada dengan nilai rata-rata $<79,99$.

Interval diperoleh dari hasil rekap masing-masing variabel berdasarkan skor tertinggi dan terendah.

X1 Interaksi siswa-orangtua

1. Selalu	5
2. Sering	4
3. Kadang-kadang	3
4. Jarang	2
5. Tidak pernah	1

X1 Interaksi siswa-teman sebaya

1. Selalu	5
2. Sering	4
3. Kadang-kadang	3
4. Jarang	2
5. Tidak pernah	1

X1 Interaksi siswa-guru

1. Selalu	5
2. Sering	4
3. Kadang-kadang	3
4. Jarang	2
5. Tidak pernah	1

Y. Prestasi Belajar

1. Baik	2
2. kurang baik	1